

Strategi Manajemen Konten TV Lokal pada Masa Transisi Digitalisasi Penyiaran Televisi (Studi Kasus pada JTV)

¹Oris Alfian Fahrudika, ²A.A.I. Prihandari Satvikadewi, ³Merry Fridha Tri Palupi

¹²³Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
alfiansiro48@gmail.com

Abstract

The problems faced by JTV broadcasting stations with the migration from analog broadcasting systems to digital broadcasting systems require the readiness of broadcasting stations, including: resources, infrastructure, and management changes. This study aims to analyze JTV's content management adaptation strategy during the transition period of television broadcasting digitization. This study uses a descriptive approach, emphasizing in the form of words and language, in a special natural context and by utilizing various natural methods. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. While the data analysis technique uses interactive, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that JTV's strategy for adapting content during the transitional period in order to continue to exist, was carried out by JTV, firstly, following the government's campaign to continue socializing channel transfers from analog broadcasts to digital broadcasts. Second, continue to use two channels, analog and digital broadcasts, because the people in the working area of the JTV station do not all have set top box facilities for digital broadcast receivers, so that viewers of TV broadcasts still use analog and some use digital broadcasts .

Key Words: Media Management, Content Management Strategy, Transition Period for JTV TV Digitalization

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi stasiun penyiaran JTV dengan adanya migrasi dari sistem penyiaran analog ke sistem penyiaran digital menuntut kesiapan stasiun penyiaran di antaranya yaitu: sumber daya, infrastruktur, serta perubahan manajemen. Penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi manajemen konten JTV pada masa transisi digitalisasi penyiaran televisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, menekankan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya dengan menggunakan interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi adaptasi konten JTV pada masa transisi agar tetap eksis, yang dilakukan JTV, pertama, mengikuti kampanye dari pemerintah bahwa terus melakukan sosialisasi perpindahan channel dari siaran analog ke siaran digital. Kedua, tetap menggunakan dua jalur, siaran analog dan digital, karena masyarakat yang ada di wilayah kerja stasiun JTV belum semua masyarakat memiliki fasilitas *set top box* untuk penerima siaran digital, sehingga penonton siaran TV ada masih menggunakan analog dan ada yang menggunakan siaran digital.

Kata Kunci: Manajemen Media, Strategi Manajemen Konten, Masa Transisi Digitalisasi TV JTV

Pendahuluan

Televisi saat ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang menghabiskan waktunya lebih lama di depan televisi untuk menonton beragam program yang disajikan seperti, film, musik, kuis, *talk show*, dan sebagainya (Morrison, 2005, p. 2). Televisi analog merupakan sistem penyiaran televisi yang pertama dikembangkan, dengan menggunakan sinyal analog dalam transmisi gambar dan suara. Untuk bisa mendapatkan siaran televisi analog perlu menggunakan alat penangkap sinyal yang disebut antena. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, bahwa dunia penyiaran telah berubah dari sistem analog ke sistem digital. Dengan kata lain migrasi atau transformasi sistem penyiaran dari analog ke digital menjadi tuntutan dunia penyiaran internasional.

Perlu diketahui dengan adanya migrasi secara tidak langsung memberikan beban investasi yang besar bagi penyelenggara TV analog, terutama TV-TV lokal. Pengelolaan TV lokal merasa terbebani karena sewa mux yang mahal, sementara pendapatan yang terbatas. Proses transisi dari teknologi analog ke teknologi digital juga disedut *switch-off analog* yaitu proses di mana teknologi penyiaran televisi analog yang lebih tua dikonversi dan digantikan oleh televisi digital. Ini terutama melibatkan konversi infrastruktur penyiaran televisi terestrial analog ke terestrial digital (DTT), manfaatnya biaya penyiaran yang lebih rendah, serta peningkatan kualitas menonton bagi konsumen (Suryanto, 2013)

Pada tataran teknis digitalisasi penyiaran merupakan terminologi untuk menjelaskan proses alih format media dari bentuk analog menjadi bentuk digital. Secara teknis, digitalisasi adalah proses perubahan segala bentuk informasi (angka, kata, gambar, suara, data, dan gerak) dikodekan ke dalam bentuk bit (*binary digit*) sehingga dimungkinkan adanya manipulasi dan transformasi data (*bitstreaming*), termasuk penggandaan, pengurangan, maupun penambahan.

Peralihan dari televisi analog ke televisi digital, diatur dalam undang-undang nomor 11 tahun 2020 tentang cipta kerja, pasal 72 angka 8 mengatur bahwa peralihan penyiaran televisi terestrial dari teknologi analog ke digital atau yang disebut dengan *analog shutdown process* harus diselesaikan paling lambat dua tahun sejak hak cipta dikeluarkan.

Permasalahan terkait dengan masa transisi dari teknologi penyiaran analog ke teknologi digital, maka stasiun televisi JTV sebagai TV lokal Indonesia harus mampu menyesuaikan pelaksanaan transisi tersebut. Untuk melaksanakan penyesuaian transisi dari teknologi analog ke teknologi digital membutuhkan biaya atau dana yang tidak sedikit, karena harus membangun jaringan infrastruktur TV. Mungkin saja tidak semua TV lokal mampu membiayai transisi tersebut. Permasalahan tersebut di atas, diperkuat pendapat Panji (2015, p. 159), mengatakan, bahwa kesiapan infrastruktur, Sumber daya manusia dan manajemen yang harus menyesuaikan dengan model penyiaran digital menuntut adanya perubahan yang signifikan dari lembaga penyiaran. Lembaga penyiaran juga dituntut untuk melakukan investasi baru, dengan pengeluaran lebih besar saat *simulcast* (siaran bersamaan di mana TV analog belum *off* atau masih bersiaran, namun program digital sudah harus memancar, sehingga *double cost* dan dirasa sangat berat untuk lembaga atau stasiun penyiaran lokal). Hal ini senada dengan artikel yang ditulis oleh C. Takatiani (2013, p. 29), yang mengatakan, keluarnya regulasi di bidang penyiaran dari Kemkominfo berkaitan dengan migrasi dari penyiaran secara analog ke penyiaran secara digital, menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola stasiun televisi lokal, karena keterbatasan dari sisi finansial dan sumber daya manusianya.

Dari penjesan tersebut di atas, peneliti mengajukan judul penelitian: “Strategi Adaptasi Manajemen Konten TV Lokal pada Masa Transisi Digitalisasi Penyiaran Televisi (Studi Kasus pada JTV).

Dari kajian tersebut di atas, timbul suatu pertanyaan mengapa judul tersebut penting diteliti. Penelitian ini menarik dikaji sebab dilihat dari sisi teknis, pelaksanaan penyiaran digital pada sebuah stasiun televisi mengharuskan transformasi teknologi dari analog ke digital dengan mengganti peralatan dan infrastruktur, baik peralatan produksi maupun penyiarannya, yang menggunakan perangkat digital. Di sisi penerimaan siaran pun terjadi masalah karena masyarakat mendapat kualitas penerimaan siaran yang tidak merata meski berada dalam wilayah layanan yang sama. Hal inilah yang juga membutuhkan kesiapan baik finansial, sumber daya dari stasiun atau lembaga penyiaran. Artikel ini menganalisis strategi adaptasi manajemen konten JTV pada masa transisi digitalisasi penyiaran televisi

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, hal ini sesuai dengan pendapat Lexy, (2014, p. 5) mengatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Gudnarto, (2011) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai individu dengan mengintegrasikan dan menyeluruh. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memahami karakteristik individu yang sedang diteliti secara mendalam. Studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kasus yang setiap prosesnya dilakukan secara rinci, tajam, dan mendalam.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Menurut M.B Miles, A.M Huberman, (2014, p. 150-151), terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Pemeriksaan keabsahan data untuk mengetahui kevalidan dan reliabilitas data yang diperoleh dari lapangan. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dengan menggunakan pendekatan metode ilmiah. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan, yaitu dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Cara dilakukan pada penelitian dengan menggunakan Triangulasi Sumber, yakni triangulasi yang dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Artinya jawaban dari informan yang satu dibandingkan dengan jawaban dari informan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen media siaran adalah pengaturan yang diterapkan pada media siaran sebagai sebuah organisasi yang bertanggung jawab atas pengelolaan siaran. Manajemen media siaran memiliki peran penting dalam mendorong organisasi dalam mencapai tujuan bersama melalui penyelenggaraan siaran. Manajemen media siaran dapat digunakan sebagai alat untuk merencanakan, menghasilkan, dan menyiarkan siaran dalam upaya mencapai tujuan bersama (Wahyudi, 1994: 39). Untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah di atas, peneliti menjabarkan pertanyaan rumusan masalah menjadi lima belas pertanyaan, terkait dengan permasalahan yang diteliti dengan tujuannya yaitu mencari kebenaran secara ilmiah. Dalam mencari kebenaran ilmiah, peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang berkompeten sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dari lima belas pertanyaan ini, peneliti masukkan ke empat bagian yang meliputi: perencanaan, pengorganisasi (pengarahan), pergerakan dan pengawasan.

1. Perencanaan

Merencanakan konten sebenarnya tidak mudah, realitanya sangat kompleks yang harus dipertimbangkan, karena karena karakteristik penonton sangat bervariasi. Oleh karena itu di dalam merencanakan konten banyak yang harus dipertimbangkan. Perencanaan program biasanya menjadi tanggung jawab manajemen puncak pada stasiun penyiaran, utamanya manajer program dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan manajer pemasaran dan juga manajer umum. Hal ini disebabkan program merupakan unsur yang sangat penting untuk menarik perhatian audience.

Pelaksanaan perencanaan konten JTV tidak selalu sesuai perencanaan, karena permintaan pasar selalu berubah-ubah, sehingga konten yang ditayangkan tidak semua penonton menyukai tayangan tersebut, oleh karena itu tayangan konten harus sesuai dengan perkembangan zaman artinya pembahasan tema konten yang selalu mengikuti perkembangan, seperti fashion, otomotif, kecantikan dan lainnya. Oleh karena itu sangat diperlukan riset terlebih dahulu sebelum membuat konten agar isi konten *up to date* dan dapat dipercaya oleh khalayak. Selain informatif konten juga harus lebih kreatif, unik, apalagi jika didukung dengan gambar atau video yang bagus pula. Untuk itu perlu mengasah kemampuan secara terus menerus dalam menciptakan berbagai ide, kreatif dan lainnya demi memenuhi kebutuhan informasi target media sosial tersebut.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian media, bahwa konten tidak diatur dan dibagi untuk kepentingan digital, baik analog maupun digital, konten terus bertransformasi, disesuaikan dengan perilaku penonton yang juga terus berubah. Jika dibagi, stasiun televisi JTV harus mengeluarkan biaya yang besar karena harus membuat dua jenis konten. Untuk mensiasati yang harus dilakukan kontennya harus bisa ditonton baik di TV maupun ditonton di tik tok atau di youtube.

Perlu diketahui, bahwa pemerintah melakukan digitalisasi penyiaran, karena ada beberapa manfaat sistem penyiaran digital. Pertama, digitalisasi siaran televisi merupakan hal yang tidak terhindarkan karena hampir semua negara telah bermigrasi dari sistem penyiaran analog frekuensi VHF dan UHF menuju frekuensi digital terrestrial. Proses peralihan siaran ini disebut sebagai migrasi atau *analog switch off* (ASO). Kedua, mampu meningkatkan kualitas siaran yang lebih baik karena teknologi yang digunakannya lebih canggih. Masyarakat bisa menikmati gambar yang lebih jelas, lebih bersih dan suaranya menjadi lebih jernih. Ketiga, dengan teknologi digital maka bisa dilakukan efisiensi sumber daya alam bernama spektrum frekuensi radio. Setelah pindah maka spektrum radio yang digunakan lebih sedikit tetapi bisa menampung lebih banyak penyelenggara. Keempat, ragam siarannya. Artinya isi konten siaran berpeluang bertambah lagi dan ini akan bisa memberikan konten siaran yang lebih fokus. Tentu saja ini akan mendorong benefit industri kreatif di belakangnya karena konten dibuat industri kreatif. Manajemen stasiun televisi membutuhkan strategi untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan dari system siaran analog ke sistem siaran digital. Nama program berita merupakan salah satu elemen merek sama halnya dengan nama produk/jasa. Oleh karena itu, pemasar perlu mengelola nama program seperti halnya elemen merek lainnya seperti logo, jingle, tagline, dsb. Hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensinya tersebut di benak audiens.

Pengorganisasian media, bahwa konten tidak diatur dan dibagi untuk kepentingan digital, baik analog maupun digital, konten terus bertransformasi, disesuaikan dengan perilaku penonton yang juga terus berubah. Jika dibagi, stasiun televisi JTV harus mengeluarkan biaya yang besar karena harus membuat dua jenis konten. Untuk mensiasati yang harus dilakukan kontennya harus bisa ditonton baik di TV maupun ditonton di tik tok atau di youtube.

3. Pengarahan

Pengarahan merupakan faktor krusial dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses perencanaan. Tanpa pengarahan yang efektif dari rencana yang telah diatur, visi, misi, dan tujuan organisasi tidak akan tercapai. Oleh karena itu, manajer memainkan peran penting dalam memberikan pengarahan kepada timnya. Namun, pengarahan saja tidak cukup untuk melaksanakan fungsi manajemen dengan baik. Setiap individu juga memerlukan motivasi yang kuat untuk bekerja dengan antusias. Komunikasi yang efektif juga merupakan aspek yang sangat penting dalam pengarahan. Seorang manajer harus mampu menyampaikan tugas dan tanggung jawab yang telah diorganisir dengan baik dalam fungsi pengorganisasian. Tugas pengarahan dan mempengaruhi bertujuan mendorong semangat kerja karyawan dalam menunaikan tugas mereka secara optimal. Empat kegiatan penting dalam kegiatan pengarahan yaitu: pemberian motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan pelatihan.

Pengarahan melaksanakan strategi adaptasi konten JTV pada masa transisi agar tetap eksis, yang dilakukan JTV, pertama, mengikuti kampanye dari pemerintah bahwa terus melakukan sosialisasi perpindahan *channel* dari siaran analog ke siaran digital. Kedua, tetap menggunakan dua jalur, siaran analog dan digital, karena masyarakat yang ada di wilayah kerja stasiun JTV belum semua masyarakat memiliki fasilitas *set top box* untuk penerima siaran digital, sehingga pada menonton siaran TV ada masih analog dan sudah mengikuti siaran digital.

4. Pengontrolan

Pada dasarnya, pengontrolan sudah dilakukan sejak fungsi perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Evaluasi manajemen di dalam organisasi merupakan salah satu tugas dari fungsi pengontrolan. Selain itu, fungsi pengawasan juga bertujuan untuk memantau kinerja individu dalam organisasi. Penghargaan akan diberikan kepada individu yang berhasil mencapai target pekerjaan, sementara hukuman akan diberikan kepada individu yang melanggar atau tidak mencapai target pekerjaan. Dalam manajemen media massa, pengawasan (*control*) sangat penting untuk mempertahankan kualitas media. Penurunan kualitas media dapat menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat, sehingga masyarakat dapat beralih ke media massa lain. Dengan pengawasan yang efektif, kualitas media dapat dijaga sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi dengan baik.

Kontrol atau pengawasan tujuannya untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan konten yang sudah ditayangkan. Untuk mengevaluasi konten yang ditayangkan menggunakan dua perspektif, pertama dievaluasi berdasarkan perspektif pasar yaitu penonton yang minatnya tinggi untuk mengikuti acara siaran JTV dan perspektif industri yaitu pengiklanannya. Artinya seberapa banyak perusahaan industri yang menjadi pelanggan ke stasiun TV JTV.

Berdasarkan hasil penelitian stasiun televisi JTV dalam memecahkan permasalahan terkait dengan masa transisi agar tetap eksis tersebut dengan menggunakan strategi adaptasi dengan cara pertama, mengikuti kampanye dari pemerintah bahwa terus melakukan sosialisasi perpindahan *channel* dari siaran analog ke siaran digital. Kedua, tetap menggunakan dua jalur, siaran analog dan digital, yang sementara bisa diusahakan. Disamping itu mencari data lapangan langsung, untuk mengetahui seberapa jauh manfaat saluran informasi yang sudah disediakan lewat media sosial ke daerah-daerah apakah bisa menerima siaran JTV. Kalau belum bisa menerima, JTV mendatangi pemirsa lapangan, dan kalau masih pakai antena yang biasa kami coba untuk mengarahkan sesuai dengan sinyal yang bisa ditangkap, sekalian kami mengecek seberapa maksimal siaran kami bisa diterima.

Hasil penelitian di atas, didukung pendapat Kustiawan Winda, Matondang Fitri Razkiatul, dkk, (2022), mengatakan bahwa untuk menyusun strategi dalam menerapkan

transformasi digital antara lain dengan melakukan pengembangan strategi digital dengan menggunakan kerangka yang dimiliki oleh Sunil Gupta. Setelah itu, strategi digital yang dikembangkan berfokus pada membangun kapabilitas baru yaitu untuk menjadikan TVRI sebagai Digital Broadcaster.

Hal senada hasil penelitian Riva'atul Adaniah Wahab (2012) mengatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada implementasi siaran TV digital sebagian infrastruktur sistem pemancar akan diganti. Namun stasiun TV di Sulut ternyata belum merencanakan spesifikasi detail infrastruktur yang akan diganti disebabkan kurangnya sosialisasi peraturan terkait prosedur migrasi. Penyelenggara industri penyiaran masih ragu dalam implementasinya untuk melakukan pergantian alat. Karena itu disarankan intensifikasi sosialisasi serta implementasi regulasi terkait infrastruktur bersama.

Transisi ini dalam praktiknya sangat terkait dengan kesiapan infrastruktur dan teknologi. Ketersediaan fasilitas yang memadai, pemilihan jenis atau standar teknologi yang sesuai, pemahaman atas kelebihan dan kekurangan teknologi digital, serta kesiapan aspek non-teknis seperti kondisi sosial-ekonomi-literasi masyarakat dan payung regulasi yang memadai akan menjamin semua pihak yang berkepentingan, baik pemerintah, perusahaan penyiaran, dan terutama masyarakat, tidak akan dirugikan oleh proyek digitalisasi penyiaran. Sebaliknya, digitalisasi penyiaran diharapkan dapat memberikan manfaat maksimal bagi dunia penyiaran di Indonesia.

Pelaksanaan digitalisasi penyiaran ini pada kenyataannya tidak selalu menguntungkan seperti yang dijelaskan dalam teori. Terdapat beberapa kekurangan dalam praktik digitalisasi penyiaran (Yusuf, 2012, diikuti oleh Iwan Awaluddin Yusuf, 2014), Pertama, tantangan operasional dalam proses migrasi total dari teknologi analog ke digital sangat terkait dengan kesiapan mayoritas penonton televisi di Indonesia yang masih menggunakan televisi analog (*receiver* konvensional). Hal ini akan memperlambat proses digitalisasi secara keseluruhan karena kebijakan *simulcast* (siaran berbarengan antara analog dan digital) harus memperhatikan kecukupan waktu. Kedua, Durasi simulcast harus disesuaikan antara daerah "ekonomi maju" dan daerah "ekonomi kurang maju" agar dapat ditinjau ulang sesuai dengan kesiapan masyarakat dan penyelenggara, sehingga jika pada akhirnya TV analog dapat dihentikan secara total, tidak terjadi kesenjangan baru.

Kesimpulan

Perencanaan konten JTV tidak selalu sesuai perencanaan, karena permintaan pasar selalu berubah-ubah, sehingga konten yang ditayangkan tidak semua penonton menyukai tayangan tersebut, oleh karena itu tayangan konten harus sesuai dengan perkembangan zaman artinya pembahasan tema konten yang selalu mengikuti perkembangan, seperti fashion, otomotif, kecantikan dan lainnya. Agar penonton tidak kecewa, maka JTV dalam merencanakan konten mengadakan riset terlebih dahulu sebelum membuat konten agar isi konten *up to date* dan dapat dipercaya oleh khalayak. Selain informative, konten juga harus lebih kreatif, unik, apalagi didukung dengan gambar atau video yang bagus pula. Agar perencanaan dapat dipakaia sebagaai pedoman kerja maka di perlukan pengorganisasi yang tepat sasaran.

Pengorganisasian media, bahwa konten tidak diatur dan dibagi untuk kepentingan digital, baik analog maupun digital, konten terus bertransformasi, disesuaikan dengan perilaku penonton yang juga terus berubah. Jika dibagi, stasiun televisi JTV harus mengeluarkan biaya yang besar karena harus membuat dua jenis konten. Untuk mensiasati yang harus dilakukan kontennya harus bisa ditonton baik di TV maupun ditonton di tik tok atau di youtube. Maka manajemen JTV perlu memberi pengarahan kepada pegawai yang terkait dengan devisi penyiaran.

Pengarahannya dalam pelaksanaan strategi konten JTV pada masa transisi agar tetap eksis, yang dilakukan JTV, pertama, mengikuti kampanye dari pemerintah bahwa terus melakukan sosialisasi perpindahan *channel* dari siaran analog ke siaran digital. Kedua, tetap menggunakan dua jalur, siaran analog dan digital, karena masyarakat yang ada di wilayah kerja stasiun JTV belum semua masyarakat memiliki fasilitas set top box untuk penerima siaran digital, sehingga penonton ada yang mengikuti siaran TV analog dan ada yang mengikuti siaran digital, oleh karena itu manajemen dibutuhkan. Untuk menilai kesuksesan dalam masa transisi dari analog ke digital dibutuhkan kontrol atau pengawasan.

Kontrol atau pengawasan tujuannya untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan konten yang sudah ditayangkan. Untuk mengevaluasi konten yang ditayangkan menggunakan dua perspektif, pertama dievaluasi berdasarkan perspektif pasar yaitu penonton yang minatnya tinggi untuk mengikuti acara siaran JTV dan perspektif industri yaitu pengiklannya. Artinya seberapa banyak perusahaan industri yang menjadi pelanggan ke stasiun TV JTV.

Daftar Pustaka

- .C, T. D. S. (2013). *Penyiaran Digital: Tantangan Masa Depan Televisi Lokal. Balai Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika Bandung (BPPKI Bandung)*, 29.
- Gudnarto, R. S. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Nora Media.
- Lexy, M. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- M.B Miles, A.M Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook, Edition 3*, 150–151.
- Morrison. (2005). *Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Ramdina Perkasa.
- Panji, A. D. (2015). Studi Kesiapan Lembaga Penyiaran Terhadap Penerapan Sistem Penyiaran Berteknologi Digital di Yogyakarta. *Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta*, 13, No 2, 159.
- Suryanto. (2013). *Indonesia mulai memasuki era TV Digital*. Kamis, 31 Oktober. <https://www.antaraneews.com/berita/402958/indonesia-mulai-masuki-era-tv-digital>